

Naskah Publikasi

**VISUALISASI JURUS KARATE  
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**



Disusun dan dipersiapkan oleh

**Muchammad Irvansyah**

NIM 1510071131

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Naskah Publikasi

**VISUALISASI JURUS KARATE  
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**

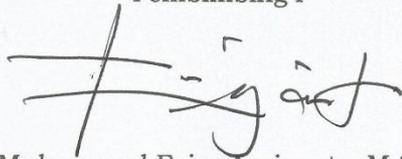
Disusun dan dipersiapkan oleh

**Muchammad Irvansyah**  
NIM 1510071131

Telah dipertahankan di depan para penguji  
Pada tanggal 8 Januari 2020

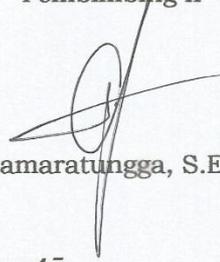
Mengetahui,

Pembimbing I



Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Pembimbing II



Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**



Novan Jemmi Andrea, M.Sn.

# VISUALISASI JURUS KARATE DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL

Muchammad Irvansyah  
Muhammad Fajar Apriyanto<sup>1</sup>  
Oscar Samaratungga<sup>2</sup>  
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Irvansyah556@gmail.com

## ABSTRAK

Awal masuk seni bela diri karate di Indonesia dan diperkenalkan ke masyarakat merupakan karate aliran *Shotokan*, kemudian berkembang menjadi empat aliran karate yang diakui oleh WKF (*World Karate Federation*), keempat aliran tersebut adalah *Shotokan*, *Wadoryu*, *Gojuryu* dan *Shitoryu*. *Shotokan* mempunyai ciri khas yaitu, menggunakan kuda-kuda yang rendah dan pukulan serta tangkisan yang keras. Gerakan *kata shotokan* cenderung linear/frontal. *Kata* yang dimaksud adalah jurus yang terdapat pada bela diri karate. *Kata shotokan* merupakan aliran karate yang paling populer di Indonesia dan menjadi objek utama dalam penciptaan visualisasi *kata* karate. Penggunaan dan penataan *lighting* yang tepat menjadi kunci utama untuk menciptakan *mood* serta memunculkan karakter dari setiap *kata* karate. Selain itu, perpaduan pose gerakan, *background* dan teknik foto digunakan dalam pemotretan ini, dapat memunculkan kesan serta mampu memunculkan ide-ide kreatif lainnya kepada penikmat foto. Sehingga foto menjadi lebih menarik, berkarakter dan pesan dari setiap jenis *kata* dapat tersampaikan dengan baik serta mempunyai nilai komersial.

**Kata kunci:** *fotografi komersial, olahraga, karate, shotokan*

## ABSTRACT

*Early entry karate martial arts in Indonesia and being introduced to the community was the Shotokan karate, this flow was a pure martial art from Japanese native culture and was most popular in Indonesia. Then the karate flow developed into four flow that were recognized by the WKF (World Karate Federation), These four streams are Shotokan, Wadoryu, Gojuryu and Shitoryu. Shotokan has a characteristic that is, using a low stance and a hard punch and defence. Kata Shotokan movements tend to be linear/frontal. Kata is a kick that is found in karate martial arts. The selection of athletes as models, to make it easier to direct the pose of the movement in accordance with the kata. Kata shotokan is the most popular flow of karate in Indonesia being the main object in the creation of the kata karate visualization. The use and arrangement of lighting that is the right key to creating the mood and bring the character of each kata karate. In addition, a combination of pose movements, background and photo techniques used in this photoshoot can create an impression and be able to bring other creative ideas to the connoisseurs of photographs. So that photos become more interesting, character and messages of each type of kata can be conveyed properly and have commercial value.*

**Keywords:** *commercial photography, sports, karate, Shotokan*

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Karya fotografi mempunyai tujuan sebagai suatu media penyampaian pesan dan media yang berdiri sendiri, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi suatu fungsi tertentu (Soedjono, 2007:40). Fotografi menjadi alat untuk berkomunikasi atau sebagai media bercerita dalam menyampaikan pesan bahkan sebagai bahan media promosi. Pada dasarnya foto adalah ungkapan sebuah bahasa yang ada dalam sebuah gambar terhadap suatu subjek untuk diperlihatkan, sehingga penikmat foto dapat langsung mengerti isi pesan yang ingin disampaikan. Fotografi banyak diminati sebagai media penyampaian informasi yang menarik dan dapat diterima dari berbagai kalangan. Foto berperan sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan media promosi untuk menarik minat serta memperoleh kepercayaan penikmat foto terhadap suatu objek. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan dari fotografi komersial. Fotografi komersial adalah jenis fotografi yang bertujuan untuk komersial seperti mempromosikan sesuatu produk atau jasa (Enche Tjin, 2014:76).

Fotografi komersial ini menjadi lebih luas, karena dapat dieksplorasi menjadi beberapa jenis seperti fotografi *fashion*, fotografi produk, fotografi olahraga dan fotografi *advertising*. Terbukti dengan banyaknya cabang fotografi komersial yang berkembang hingga saat ini, sama halnya dengan olahraga. Seni bela diri merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Bela diri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, di antaranya seni bela diri. Seni bela diri yang kini masuk di Indonesia, salah satunya adalah seni bela diri karate yang berasal dari negara Jepang. Karate dapat disebut sebagai olahraga tangan kosong, sehingga dalam praktiknya tidak perlu peralatan yang khusus dan biaya yang mahal untuk mempelajari teknik gerakannya.

Pada penciptaan karya fotografi ini akan memvisualisasikan unsur gerakan inti *kata* (jurus) karate *shotokan*, seperti tangkisan, tinjauan, sentakan atau hentakan dan tendangan yang terdapat pada setiap masing-masing *kata*. Hal tersebut guna menarik minat masyarakat umum dan sebagai wujud apresiasi kecintaan terhadap olahraga karate. *Kata* karate memiliki peranan yang penting dalam latihan karate. *Kata* aliran *shotokan* memiliki 26 macam, sehingga dipadukan dengan penataan *lighting*, komposisi, *setting* suasana dari arti/makna *kata* karate. Dengan

dipadukan beberapa unsur tersebut, pesan yang terdapat pada *kata shotokan* dapat tersampaikan melalui karya fotografi ini kepada penikmat foto secara jelas. Pada setiap karya foto tentunya memerlukan konsep yang matang agar visual yang dihasilkan menarik dan tidak monoton. Gerakan *kata* yang dimainkan harus sesuai dengan makna/artian, ditambah dengan cara pengambilan gambar atau komposisi fotografi untuk meningkatkan nilai komersial.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua rumusan ide dalam penciptaan karya fotografi “Visualisasi Jurus Karate dalam Fotografi Komersial” sebagai berikut, (1) bagaimana visualisasi *kata* karate menjadi foto yang informatif dan menarik, (2) bagaimana memunculkan karakter *kata* karate dalam estetika fotografi komersial. Penciptaan karya ini bertujuan untuk menciptakan karya fotografi komersial bertema olahraga melalui *kata shotokan* karate dengan teknik pencahayaan yang baik dan konsep yang tertata, agar informasi yang terkandung dalam karya dapat tersampaikan kepada masyarakat dengan baik. Selain itu, menyajikan karya foto yang menarik, bernilai jual dan memenuhi kriteria sebagai sebuah fotografi komersial serta mampu memunculkan karakter dari setiap *kata shotokan* karate. Manfaat penciptaan karya foto ini adalah menambah pengetahuan masyarakat tentang *kata shotokan* karate dan lebih mengapresiasi atlet serta olahraga bela diri karate.

Ide foto tentang visualisasi adalah *kata* karate, untuk menjadikan sebuah latar belakang penciptaan karya fotografi ini timbul dari rasa empati penulis ketika mulai mengenal olahraga karate dan melihat banyaknya potensi olahraga karate yang ada di Indonesia, baik sebagai atlet, penyelenggara, maupun pendukung. Antusiasme masyarakat yang cukup baik akan olahraga karate dan melihat prestasi yang telah diraih, kurang mendapat sambutan yang hangat dari pemerintah. Selain itu, terdapat dua faktor yang mendasari munculnya sebuah ide dalam proses berkarya yaitu, faktor internal dan eksternal.

Faktor internal, salah satunya muncul dari kehidupan sehari-hari yang sangat akrab dengan lingkungan karate. Ide tentang visualisasi *kata* karate sebagai subjek penciptaan karya fotografi ini. Hal itu, berawal dari ayah yang mengikuti seni bela diri, maka sejak kecil mulai mengenal dan suka bela diri. Namun, pada saat kelas dua SD mengalami sebuah kejadian yang membuat untuk tidak dapat melanjutkan untuk mengikuti karate. Sejak saat itu, olahraga karate dilanjutkan oleh adik hingga saat ini

dan telah menjadi atlet berprestasi binaan Kota Yogyakarta. Tidak hanya itu saja, ia telah menjuarai beberapa kejuaraan, baik dari tingkat daerah hingga tingkat Nasional. Selain itu, kurangnya apresiasi atlet karate dari masyarakat kepada atlet atas prestasinya yang diraih. Sadarnya masyarakat akan pentingnya olahraga menjadi faktor eksternal yang mendasari ide penciptaan ini, kurang dikenalnya *kata* dalam karate dan kurangnya minat sponsor kepada atlet karate pada saat ingin bertanding. Antusiasme atau ketertarikan masyarakat yang besar terhadap olahraga karate, menjadi faktor yang mendasari ide penciptaan ini.

Penciptaan karya foto ini menggunakan teori fotografi komersial yang kerucutkan pada fotografi periklanan. Keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengkomunikasikan informasi produk. Fotografi komersial bertujuan agar orang yang melihat visual foto dapat tertarik untuk mencoba dan membelinya. Hal tersebut diperkuat dengan teori iklan. Iklan merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau menggiring orang untuk mengambil tindakan yang menguntungkan bagi pihak pembuat iklan (Durianto, 2003:1).

Pada dasarnya, foto periklanan memberikan informasi dan membentuk citra pada benak konsumen untuk menarik perhatian dan mengarahkan khalayak melalui media foto. Fotografi komersial memiliki cakupan jenis yang cukup banyak di dalamnya termasuk *sport* komersial. Visual foto *kata* karate ini dibuat dengan tatanan *lighting fill in flash* dengan penggunaan mode *high speed sync* dan *color gel* pada beberapa karya foto. Hal tersebut, dipadukan dengan *setting* suasana/*background* sesuai konsep dan menjunjung nilai artistik serta aspek estetik kemudian dikemas menjadi satu kesatuan menjadi karya seni fotografi komersial.

Penggunaan teori estetika pada penciptaan karya fotografi merupakan hal yang penting, karena dapat memberikan daya tarik dan meningkatkan nilai komersial pada karya. Pembahasan nilai estetika dalam olahraga karate, terdapat pada *kata*. *Kata* yang dimaksud adalah rangkaian gerakan dasar yang digabungkan sehingga membentuk keindahan gerakan yang mempunyai makna filosofi bagi kehidupan. Penggunaan teori estetika dilandasi oleh unsur gerak yang terdapat pada *kata* karate. Gerakan pada setiap *kata* memiliki ritme gerakan berbeda-beda, ada yang memiliki ciri khas keras, lembut dan cepat serta pernafasan yang berbeda-beda. Hal ini menjadi bagian terpenting dalam membedakan karakteristik dari setiap *kata*.

Estetika fotografi dibagi menjadi dua bagian, yaitu ideasional dan teknikal (Soedjono, 2007:8). Penggunaan estetika ideasional dalam penciptaan karya fotografi ini terletak pada pemilihan gerakan yang terdapat pada *kata*, penggunaan aksesoris pendukung, dan pemaknaan dari *kata shotokan* karate. Selain itu, estetika teknikal yang terdapat pada karya foto seperti komposisi, *angle*, penataan *lighting* dan pemilihan *background* sesuai dengan suasana atau makna *kata shotokan* karate.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keindahan hasil foto adalah pencahayaan. Karena itu, pencahayaan menjadi komponen yang penting dan harus tetap diperhatikan dalam pemotretan. Selain itu, penempatan *lighting* yang tepat merupakan unsur penting pada penciptaan karya fotografi, karena dapat membentuk sebuah karakter pada karya foto. Hal tersebut diperkuat bahwa cahaya selalu menjadi faktor penting dalam pemotretan. Cahaya merupakan unsur penting dalam menguatkan kesan, membentuk persepsi visual tentang *environment*, mengatur dominasi objek, membentuk kedalaman objek, dan menguatkan dimensi (Adimodel, 2012:97).

Aksesoris pada *lighting* merupakan faktor pendukung yang penting, seperti *softbox*, *reflector* dan *filter gel color*. Penggunaan *lighting* dengan aksesoris *softbox* dan penambahan *filter gel color* digunakan untuk menghasilkan cahaya yang lembut namun tetap berkarakter sesuai dengan *mood* yang diinginkan. Selain lembut, intensitas cahaya yang dihasilkan terkesan natural, dramatis dan menarik. *Lighting* digunakan untuk mengisolasi objek dan menambah *texture* atau dimensi pada objek foto. Pemilihan *lighting* yang memiliki fitur *high speed sync* hanya diperlukan untuk beberapa foto dalam karya foto ini.

*High speed sync* adalah fitur yang terdapat pada *flash* untuk mengakali terbatasnya *flash sync speed*, sehingga dengan fitur ini dapat memotret menggunakan *shutter speed* yang tinggi hingga 1/4000 detik (Enche Tjin, 2011:89). Penggunaan mode *high speed sync* hanya digunakan pada saat pemotretan di siang hari atau pada saat cahaya matahari terik dan untuk membekukan gerakan yang sangat cepat pada beberapa gerakan *kata*. Hal itu dilakukan saat cahaya yang cukup terik tetapi menginginkan objek dengan *doff* sempit atau bokeh, maka mode *high speed sync* sangat cocok digunakan pada situasi ini. Hal tersebut dikarenakan *flash* telah

melewati batas kemampuan *flash sync speed*, maka mode *high speed sync* digunakan untuk menormalkan cahaya yang ada.

Komposisi adalah penempatan atau penyusunan bagian pada gambar untuk membentuk kesatuan ke dalam sebuah bidang tertentu, sehingga membuat sebuah karya foto yang enak di pandang (Nugroho, 2005:77). Pada penciptaan karya fotografi ini komposisi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Komposisi pada fotografi dilakukan dengan cara memainkan *angle* agar objek utama tampil sebagai *Point of Interest* pada sebuah foto. Penempatan komposisi yang baik membuat foto akan lebih efektif dalam menampilkan pesan dan menimbulkan dampak yang lebih kuat.

Komposisi merupakan salah satu aspek penting yang dilihat dari audiens terhadap karya seni, karena dapat mengkomunikasikan visi seniman dalam arti karya seninya kepada pengamat (Bahari, 2008:112). Oleh karena itu, komposisi mempunyai peran penting dalam penempatan objek fotografi, yang bertujuan untuk memusatkan perhatian penikmat foto sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas. Sedangkan Menurut Yulius, komposisi sendiri mencakup tiga bagian pokok yaitu: kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan irama (*rhythm*). Tujuan mengetahui teori dan mengatur komposisi pada fotografi dapat membangun *mood* dan keseimbangan keseluruhan objek foto (Yulius, 2011:105).

Sejalan dengan perkembangan zaman karate kini mulai berevolusi dalam fungsinya. Karate merupakan salah satu cabang olahraga bela diri yang diakui di Indonesia. Pada zaman sekarang karate bisa dibagi menjadi aliran tradisional serta aliran olahraga. Aliran tradisional ini lebih menekankan aspek bela diri dan juga teknik pertarungan. Sedangkan aliran olahraga lebih menitik beratkan pada teknik-teknik untuk pertandingan olahraga. Karate sendiri memiliki tujuan utama, yaitu sebagai bentuk untuk mempertahankan sekaligus melindungi diri dari berbagai ancaman sekaligus menjaga kesehatan.

Olahraga karate di Indonesia berada di bawah naungan FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia). Adapun organisasi yang mewadahi karate di seluruh dunia adalah WKF (*World Karateka Federation*). Semua aturan mengenai pertandingan karate di Indonesia secara resmi mengacu pada aturan yang telah

ditetapkan oleh WKF. Pelaku karate disebut dengan karateka sedangkan pelatihnya disebut *sensei*, dari bahasa Jepang yang artinya guru (Gunawan, 2007:16).

Karate adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang pada tahun 1869. Karate terdiri dari atas dua kanji, yaitu 'Kara' yang berarti 'kosong', dan 'te' yang berarti 'tangan'. Kedua kanji tersebut bermakna "tangan kosong". Karate berarti sebuah seni bela diri yang memungkinkan seseorang mempertahankan diri tanpa senjata. Selain itu, makna karate adalah suatu cara menjalankan hidup yang tujuannya adalah memberikan kemungkinan bagi seseorang agar mampu menyadari daya potensinya, baik secara fisik maupun spiritual (Sujoto, 1996:1).

Karate masuk dan diperkenalkan ke masyarakat di Indonesia merupakan karate aliran *Shotokan*. Aliran ini adalah seni bela diri yang murni dari budaya masyarakat asli Jepang. Kemudian berkembang menjadi empat aliran yang diakui oleh WKF. Keempat aliran tersebut adalah *Shotokan*, *Wadoryu*, *Gojuryu* dan *Shitoryu*. Masing-masing aliran karate memiliki ciri dan kekhasan tersendiri, hal tersebut dapat dilihat dari ragam teknik latihan dasar karate.

*Kata* atau jurus merupakan suatu bentuk latihan baku dimana semua teknik mendasar (*kihon*) seperti tangkisan, tinjauan, sentakan, atau hentakan dan tendangan dirangkai menjadi satu kesatuan sehingga terbentuk suatu pola dalam teknik bertarung bagi karateka. Beberapa jenis *kata* ada yang kuat dan sebaliknya ada yang mengalun secara alami serta lemah lembut mengikuti aliran gerakan tubuh (Yulivan, 2018:74).

*Kata* adalah gabungan atau perpaduan dari rangkaian gerak dasar pukulan, tangkisan, dan tendangan menjadi satu kesatuan bentuk yang nyata (Sujoto, 1996:137). *Kata* karate dipilih karena mempunyai bentuk keindahan dan makna filosofisnya. *Kata* dalam pertandingan dibagi menjadi dua jenis: *kata* perorangan dan *kata* beregu. *Kata* beregu dilakukan oleh tiga orang dengan memperagakan aplikasi dari *kata* (*bunkai*).

*Kata* aliran *shotokan* menjadi objek utama dalam penciptaan karya fotografi ini. Hal tersebut karena *shotokan* merupakan aliran yang paling populer di Indonesia dan memiliki ciri khas pada teknik lompatan gerakan yang cepat dan ringan pada *kata* (*Empi*, *Kanku dai*, *Kanku sho* dan *Unsu*). Selain itu, *shotokan* juga menggunakan kuda-kuda yang lebih rendah, pukulan yang kuat dan tangkisan yang keras.

*Shotokan* adalah gaya yang dikembangkan dari berbagai bela diri oleh Gichin Funakoshi. Gichin Funakoshi (1868-1957) adalah seorang pencipta aliran karate *shotokan*, yang merupakan salah satu dari aliran utama karate dan sekaligus disebut sebagai “Bapak Karate Modern” (Victorianus, 2013:15).

Setiap jenis *kata shotokan* pada karate mempunyai dua kelompok utama, yaitu *Shorin-ryu* dan *Shorei-ryu*. *Shorin-ryu* menekankan pada pergerakan yang cepat dengan pola pernafasan natural. Sedangkan *Shorei-ryu*, mempunyai penekanan gerakan yang lambat/lembut dengan kestabilan badan serta pernafasan yang disinkronisasi dengan masing-masing gerakan. Suatu hal yang penting untuk mengetahui dari kelompok mana sebuah *kata* berasal, karena tanpa kelompok itu, pesan dari *kata* tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik.

*Kata* secara harafiah berarti bentuk, rupa, potongan, atau corak. *Kata* adalah serangkaian teknik-teknik dasar (*kihon*) yang disusun secara sistematis dalam suatu pola tertentu, dimainkan dengan irama tertentu seperti: cepat, lambat, keras dan lembut (Gunawan, 2007:21). Pada dasarnya *kata* merupakan hasil dari variasi teknik dasar karate (*kihon*). Dalam karate, *kata* didefinisikan sebagai rangkaian *kihon* yang disusun melalui proses yang panjang ke dalam sebuah bentuk khusus yang memiliki nilai keindahan, arti filosofis yang tinggi serta diatur oleh sebuah standarisasi yang baku dalam penerapannya. Pada saat pengaplikasian *kata* diwajibkan untuk menunjukkan kekuatan secara penuh tenaga dan kecepatan dengan baik, sama halnya dengan kelembutan, irama serta keseimbangan.

Menurut Nakayama terdapat tiga hal yang menjadi esensi pokok dalam memainkan sebuah *kata*:

1) Tenaga, dicapai dengan pemahaman yang mendalam tentang *kihon* secara utuh dengan bantuan pernafasan yang benar agar menghasilkan sebuah *output* tenaga yang semaksimal mungkin.

2) Irama, dicapai dengan mengasai secara total mengenai tempo pergerakan dalam sebuah *kata* yang bersumber pada embusen (garis arah baku dari pergerakan sebuah *kata*).

3) Keindahan, dicapai melalui peneguhan diri akan dua spirit. Pertama adalah yaitu pemahaman tentang arti historis filosofis dari *kata* dan ditampilkan dalam bentuk ekspresi yang mempertegas akan hal itu. Kedua, bahasa tubuh harus mampu

menarik perhatian karena dapat mendukung esensi yang hendak dicapai. Pergerakan pinggul dan kelenturan tubuh merupakan contoh utama dalam hal ini (Abdul Wahid, 2007:75).

Selain landasan teori yang kuat, penciptaan karya fotografi ini dibutuhkan tinjauan karya agar karya foto yang diciptakan dapat maksimal. Berikut beberapa tinjauan karya yang digunakan dalam penciptaan foto ini.

Karya foto Yanuar Surya fotografer asal Indonesia ini menjadi bahan acuan pada detail karya foto yang menarik baik dari sisi artistik maupun teknik fotografinya. Referensi karya foto terdapat pada unsur *lighting* yang kontras dan dramatis.



Gambar 1. Foto Karya Yanuar Surya  
Sumber: [www.instagram.com/Yanuar\\_Surya](https://www.instagram.com/Yanuar_Surya)  
(diakses tanggal 12 Januari 2020, pada pukul 17:25 WIB)

Bayangan objek yang tegas dapat memunculkan karakter pada objek, karena penataan *lighting* yang tepat menjadi fokus utama dalam tinjauan karya ini. Selain itu, penggunaan mode *high speed sync*, menjadi hal yang menarik dalam tinjauan karya ini karena dapat menangkap detail gerakan objek yang sangat cepat. Melalui foto tersebut menjadikan referensi yang dapat diterapkan pada penciptaan karya fotografi, agar pesan dari gerakan kegiatan olahraga dapat tercipta sempurna. Penggunaan *color gel* berwarna biru yang dapat memunculkan *mood* melalui percikan air yang menjadi objek pendukung dalam kegiatan olahraga sepeda itu sendiri.



Gambar 2. Foto Karya Nicholine Patricia Malina

Sumber: <http://nicolinepatricia.com/?project=the-game-changers> (diakses tanggal 09 Desember 2019, pada pukul 15:53 WIB)

Foto diatas merupakan karya Nicholine Patricia Malina, yang merupakan fotografer komersial professional di Indonesia. Dalam foto tersebut penggunaan dan penataan unsur *lighting* yang tepat sehingga memberikan kesan dramatis serta berkarakter. Penataan *lighting* tersebut dapat menonjolkan karakter subjek foto melalui *shadow* yang tercipta membuat foto terlihat lebih berdimensi. Bayangan objek yang tegas dapat memunculkan karakter pada objek, karena penataan *lighting* yang tepat menjadi fokus utama dalam tinjauan karya ini. Teknik penataan *lighting* pada karya foto ini memperlihatkan *lighting* yang dapat membangun suasana produk menjadi menarik kepada konsumen. Selain itu, detail pada karya ini sangat menarik baik dari aspek artistik maupun teknik fotografinya. Karya foto ini akan dibuat dengan memiliki persamaan referensi berupa teknik pencahayaan, komposisi dan *angle* pengambilan gambar.



Gambar 3. Foto Karya Nurulita Adriani Rahayu

Sumber: <http://nurulita.com/category/advertising/> (diakses tanggal 30 November 2019, pada pukul 17:33 WIB)

Foto ini merupakan karya Nurulita Adriani Rahayu, seorang fotografer periklanan profesional asal Indonesia. Foto iklan kampanye Asian Games karya Nurulita ini dapat diambil sebagai acuan karya, yaitu: komposisi warna, pemilihan *background* dan komposisi foto. Foto kampanye Asian Games ini memiliki kesatuan warna yang berkesinambungan dan dapat memunculkan *point of interest* karya foto tersebut. Perpaduan unsur foto yang terdapat pada karya tinjauan ini menjadi acuan dalam penciptaan karya foto ini, karena pesan dari foto dapat tersampaikan dengan jelas dan menarik. Kesatuan warna ini bertujuan untuk menonjolkan suasana pada karya foto. Keseimbangan warna yang dimaksud adalah bukan menampilkan semua warna yang ada, namun untuk menyelaraskan warna objek dengan latar belakang yang dapat memperkuat objek. Selain itu, karya foto Nurulita iklan kampanye Asian Games ini dapat dijadikan sebagai acuan pemotretan dan *editing* foto dalam pembuatan karya ini. Karya yang diciptakan pada pemotretan ini akan diolah kembali secara digital untuk menunjang karya yang lebih maksimal dan sesuai dengan konsep.

Penataan *lighting* tersebut dapat menonjolkan karakter subjek foto melalui *shadow* yang tercipta dan membuat foto terlihat lebih berdimensi. Hal tersebut, membuat karya foto memiliki daya tarik sendiri untuk dapat diterapkan pada penciptaan karya fotografi ini. Karya foto seperti ini yang akan dibuat sebagai media dalam menyampaikan karakter *kata* karate. Perbedaan karya terletak pada pose atau gaya objek, *background* yang sesuai dengan makna dari masing-masing *kata*, *angle* dan komposisi. Objek utama difoto di luar ruangan (*outdoor*) dengan pemilihan *background* akan sesuai pemaknaan *kata* tersebut. Proses akhirnya diolah melalui *software* Adobe Lightroom 6.10 dan Adobe Photoshop CC 2017, akan diterapkan pada penciptaan karya fotografi ini. Sehingga menjadi sebuah karya fotografi komersial yang menarik.

## **METODE PENCIPTAAN**

Dalam proses penciptaan karya fotografi diperlukan beberapa metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan ini. Untuk itu metode yang digunakan adalah eksplorasi dan eksperimentasi. Pada proses eksplorasi adalah pemilihan Ide penciptaan karya fotografi yang berawal dari lingkungan yang sangat dekat olahraga karate dan

mempelajarinya secara langsung serta mempelajari fotografi secara formal. Mulai dari hal tersebut timbulnya ide dengan visualisasi *kata* karate melalui media fotografi. *Kata* karate mempunyai daya tarik tersendiri jika dikemas menjadi karya seni fotografi. Sebelum melakukan pemotretan perlu adanya penggalian ide. Pencarian ide ditempuh dengan cara membaca jurnal, internet dan buku-buku karate khususnya *kata*. Teori-teori yang didapat akan bermanfaat dalam ide pembuatan karya dan proses penulisan. Pengamatan pada saat latihan karate dan melakukan wawancara dengan orang yang mengerti tentang *kata*, dapat memperkuat ide yang dapat diterapkan pada penciptaan karya fotografi ini. Selain itu, dilakukan *brainstorming* bersama *sensai* atau pelatih *kata* karate. Hal ini, bertujuan untuk menggali lebih banyak informasi dan menentukan jenis *kata* yang akan digunakan sebagai objek.

Kemudian menentukan jadwal pemotretan dan menentukan model untuk difoto dalam hal ini. Atlet *kata* karate sebagai model penciptaan karya fotografi, agar lebih menarik dan dapat menunjukkan identitas seorang karateka dengan menggunakan *Dogi* pada saat pemotretan. Selain itu, gaya atau *pose* pada saat pemotretan sesuai dengan apa yang diinginkan dan mudah untuk diarahkan. Intensitas cahaya matahari juga harus diperhitungkan waktunya, karena pemotretan ini dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan cahaya matahari. Maka dari itu diperlukan sebuah perencanaan waktu yang matang untuk bisa menempatkan antara waktu model dengan waktu yang pas untuk memotret. Pemilihan jenis *kata* akan diangkat pada pemotretan ini, dilakukan dengan cara berdiskusi bersama model dan pelatih. Hal ini bertujuan untuk menentukan gerakan mana saja yang dapat menggambarkan atau menunjukkan ciri khas dari setiap *kata* karate. Hal tersebut di tata sedemikian rupa hingga menjadi sebuah *moodboard*. Selama proses pemotretan *moodboard* foto menjadi hal yang penting, karena dapat memberikan referensi foto untuk memudahkan proses pemotretan dan membuat pemotretan lebih terfokus serta efektif. *Moodboard* adalah komposisi gambar yang digunakan sebagai referensi visual yang akan diwujudkan. *Moodboard* yang dimaksud, mengenai gambaran awal dari karya foto yang akan dibuat, jenis *kata* apa saja dan gerakan yang akan peragakan.

Pada tahap eksperimentasi adalah menentukan *kata* dan gerakan apa saja yang akan digunakan sebagai ide penciptaan karya fotografi ini. Selanjutnya, melakukan eksperimen untuk mencocokkan lokasi sebagai *background* foto sesuai dengan arti dari *kata* karate. Gerakan yang akan ditampilkan merupakan ciri khas atau gerakan yang dapat menunjukkan identitas dari setiap jenis *kata*. Proses penciptaan karya foto ini dilakukan eskperimen dengan menentukan beberapa jenis *kata* yang menarik dan unik. Pemilihan *angle* pengambilan gambar dan penataan lampu tetap diperhatikan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan *mood* dan karakteristik dari setiap *kata*.

Eksperimentasi pada teknis pemotretan juga dilakukan, antara lain pemilihan lensa dan *lighting* beserta aksesoris yang digunakan. Selain itu, komposisi, ruang tajam, *angle* juga dilakukan guna memberikan kesan menarik dan pesan pada foto dapat tersampaikan. Pemotretan ini dilakukan *outdoor* dengan beberapa lokasi di Kota Yogyakarta dan sekitarnya, Lokasi yang dapat mempresentasikan makna/artian dari *kata* yang akan diangkat pada karya foto menjadi latar belakang pada pemotretan ini. Sebelum pemotretan berlangsung, dilakukan *briefing* terlebih dahulu bersama model dan tim foto untuk menentukan dan mencocokkan gerakan *kata* dengan *background* sekaligus tatanan *lighting*. Penggunaan satu *lighting* sebagai *main light* dengan tambahan cahaya matahari sebagai *fill in*. Namun, pada beberapa foto terdapat penggunaan dua *lighting* atau satu *lighting* dengan tambahan *reflector*, hal ini digunakan jika masih terdapat beberapa bagian objek yang tidak terkena cahaya sehingga mengurangi estetika fotografi. Waktu pemotretan dilakukan pada pagi dan sore hari, waktu pemotretan ini dipilih sesuai konsep dengan *lighting* cenderung dramatis.

Selama pemotretan berlangsung, fotografer dengan atlet/model saling berdiskusi dengan memberikan usulan mengenai *pose* jika dirasa *pose* kurang sesuai. *Moodboard* pada penciptaan ini menjadi pegangan ketika pemotretan berlangsung, sehingga ketika sampai di lokasi dapat langsung melakukan pemotretan. Hal tersebut dilakukan agar waktu pemotretan menjadi lebih efektif dan karya foto menjadi menarik serta tidak monoton.

## PEMBAHASAN

Penjabaran tentang perwujudan karya secara teknis maupun non-teknis setiap foto dilakukan agar nilai artistik pada penciptaan karya fotografi ini tercapai sesuai dengan konsep dan cerita. Proses analisis menjelaskan tentang maksud dan tujuan penciptaan karya foto sehingga dapat dipahami oleh penikmat foto. Kesesuaian terhadap ide, konsep, teori dan teknik yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan disajikan. Penjelasan secara teknis yang dimaksud meliputi penggunaan diafragma pada lensa, ISO, *speed* yang digunakan. Selain itu, pemaparan non-teknis mengenai bagaimana imajinasi tersebut terbentuk dan kesesuaian *background* dengan arti *kata* tersebut. Semua karya foto yang ditampilkan merupakan hasil pemotretan yang menggunakan sumber cahaya buatan, yaitu menggunakan *lighting* dengan aksesoris *softbox*. Konsep visual yang diwujudkan berupa foto *kata* karate yang dibuat dengan *lighting fill in flash*. Hal tersebut, dipadukan dengan setting suasana/*background* sesuai konsep dan menjunjung nilai artistik serta aspek estetika kemudian dikemas menjadi satu kesatuan menjadi karya seni fotografi komersial.

*Kata* karate dalam memainkannya terdapat dua kategori, yaitu perseorangan dan beregu. *Kata* beregu dimainkan oleh dua atau tiga orang yang dalam praktiknya terdapat tambahan untuk memperagakan aplikasi dari *kata* (*bunkai*). *Bunkai* adalah pengaplikasian dari *kihon* yang meliputi teknik dari sebuah *kata* yang ditampilkan dalam sebuah pergerakan yang biasanya telah diatur sesuai kreasi sedemikian rupa. Pemilihan *kata* yang terdapat pada olahraga bela diri karate yang dianggap menarik, mempunyai keindahan dan makna filosofi di setiap gerakannya. Selain itu, *kata* memiliki pelajaran mengenai prinsip bertarung yang termuat di dalam teknik dasar *kata*. Setiap *kata* terdapat ritme gerakan dan pernafasan yang berbeda pula.

Pembuatan karya foto ini mengedepankan pada penataan *lighting* untuk menciptakan *mood* dan karakteristik *kata*. Pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan atlet karate. Pemilihan atlet sebagai model, untuk mempermudah dalam mengarahkan pose gerakan yang sesuai dengan *kata* yang diangkat. Elemen utama dalam penciptaan karya foto *kata* karate. Dalam aliran *shotokan*, mempunyai 26 macam *kata*. Pada penciptaan karya fotografi ini hanya menggunakan 13 macam *kata*, yaitu: *Heian Nidan*, *Heian Shodan*, *Tekki Shodan*, *Bassai-Dai*, *Kanku-Dai*, *Kanku-Sho*, *Gankaku*, *Unsu*, *Empi*, *Jion*, *Gojushiho-Dai*, *Gojushiho-Sho*.

*Shotokan* merupakan salah satu aliran *kata* yang memiliki ciri khas beragam teknik lompatan (seperti: *Empi*, *Kanku-Dai*, *Kanku-Sho* dan *Unsu*), gerakan yang ringan dan cepat. Dalam praktiknya membutuhkan ketepatan waktu serta tenaga dalam melancarkan suatu teknik. *Kata Shotokan* menggunakan kuda-kuda yang rendah serta pukulan dan tangkisan yang keras sebagai ciri khas utama. Gerakan *kata shotokan* yang cenderung frontal/linear sehingga pukulan dan tangkisan menjadi gerakan yang mematikan. Keragaman visual foto dalam penciptaan karya foto menjadi hal yang penting untuk menghindari kesan monoton dan bervariasi, yaitu diterapkan beberapa gerakan teknik dasar *kata* serta aplikasi *kata (bunkai)*. *Kata* memiliki irama gerakan dan teknik pernafasan yang berbeda-beda.



Foto 1. *Jion*  
2019  
75 cm x 50 cm  
Cetak Kertas Foto Glossy

Karya foto ini berjudul “*Jion*”, *Kata Jion* atau kadang disebut *Gion*, yang berarti kebaikan hati atau pengampunan dan kasih sayang. Nama *kata* ini sebagai salah satu *kata* yang menunjukkan karakter *shotokan*. *Jion* ini merupakan *kata* yang mempunyai arti mendasar dan implikasi simbolik, dengan posisi “*YOI*” menjadi isyarat simbolis yang mendalam.

Karya foto ini memperlihatkan gerakan pembuka dari *kata Jion* yang bermakna simbol pengampunan. Dalam melakukan *kata Jion* ini, diperlukan suasana hati penuh ketenangan, dengan gerakan penuh tenaga dan semangat bertarung yang hebat. Hal tersebut diperkuat dengan subjek difoto dengan posisi berdiri dengan memperagakan bentuk simbol pengampunan dari *kata Jion*. Gerakan ini dimaksudkan sebagai bentuk pengampunan atas segala bentuk serangan dari

lawan. Pemilihan *background* Candi Ratu Boko dengan bentuk candi yang terlihat *blur* dapat memonjolkan objek utama tampil sebagai *Point of Interest* pada sebuah foto dapat memperkuat makna *kata Jion*. Perpaduan tersebut dapat menampilkan kesan yang dramatis dan karakter subjek dapat menonjol.

Pemotretan ini dilakukan di Candi Ratu Boko, menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa Canon 24-105 dengan kecepatan 1/1250 detik dan bukaan f4. Foto ini diambil pada pukul 10.00 WIB dengan kondisi cahaya matahari yang sudah sangat terik dan menggunakan satu *lighting*. *Main light* menggunakan aksesoris *softbox parabolic* berada pada sudut 270 derajat tepat di samping kanan model. Penggunaan satu *lighting* kepada subjek yang di foto menimbulkan efek foto yang berdimensi, yang membuat subjek terlihat dramatis antara subjek dengan *background*.



Foto 2. *Bassai-Dai 2*  
2019  
60 cm x 40 cm  
Cetak Kertas Foto Glossy

Karya foto ini berjudul “*Bassai-Dai 2*”, *Bassai-Dai* berarti menghancurkan pertahanan musuh dengan kecerdikan dan menemukan kelemahan lawan atau “Menembus Benteng”. Ciri khas gerakan pada *kata Bassai-Dai* adalah rotasi pinggul dengan kekuatan penuh dan luapan energi.

Karya foto ini memperlihatkan teknik gerakan tangkisan tangan pedang tegak bernama *Tate Shuto Uke* pada *kata Bassai Dai*. Tangkisan ini merupakan ciri khas gerakan *kata Bassai Dai*, karena tangkisan ini sebagai salah satu bentuk pertahan

diri oleh karateka. Subjek difoto dengan posisi badan menghadap ke depan, segaris dengan kuda-kuda. Hal ini bertujuan apabila pukulan atau tendangan meleset dari tangkisan agar tidak mengenai badan karateka. Pemilihan *background* langit saat sunset dapat memperkuat makna *kata Bassai Dai*, seperti gerakan membelah langit dengan tangkisan bagaikan pedang. Perpaduan subjek dengan *background* foto dapat menampilkan kesan yang dramatis.

Karya ini difoto menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa *fix* Sony 50mm pada *focal length* 50mm dengan kecepatan rana pada 1/2000 detik dan bukaan f/2. Lokasi pemotretan ini dilakukan pada saat sunset di Pantai Parangtritis pukul 17.34 WIB, menggunakan satu *lighting*. *Main light* menggunakan aksesoris *softbox parabolic* berada pada sudut 315 derajat tepat di samping kanan model. Penggunaan satu *lighting* kepada subjek yang di foto menimbulkan efek *side light*, yang membuat subjek terlihat dramatis dan *kata* menjadi lebih berkarakter.



Foto 3. *Empi*  
2019  
60 cm x 40 cm  
Cetak Kertas Foto *Glossy*

Karya foto berjudul “*Empi*”, *Kata Empi* atau *Enpi* berarti burung walet terbang. *Empi* adalah jenis *kata shotokan* yang populer dan sering ditemui dalam turnamen. Gerakan yang bervariasi dipadu dengan irama yang berubah-ubah menunjukkan tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Sesuai dengan namanya, karakter kata ini lincah dan berubah arah dengan cepat di angkasa.

Karya foto ini memperlihatkan gerakan tangkisan bawah yang tajam seperti burung walet yang bernama *Gedan Barai* dari *kata Empi*. Gerakan teknik tangkisan

bawah yang tajam dengan kekuatan pinggul yang kuat ini digunakan sebagai bentuk pertahanan dan menangkis tendangan *Mae Geri* yang mengarah ke arah kaki atau perut. Hal tersebut diperkuat subjek yang difoto pada posisi kuda-kuda menyamping dan menghadap belakang dengan gerakan tangkisan bawah *Gedan Barai*. Burung walet yang mempunyai habitat di sekitar pantai menjadi faktor pemilihan *background* pantai dengan batu karang di samping subjek yang terlihat jelas, karena dapat memperkuat makna *kata Empi*. Perpaduan antara subjek dengan *background* foto dapat menampilkan kesan yang dramatis serta karakter subjek dapat menonjol.

Karya ini difoto menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa Sony 50mm pada *focal length* 50mm dengan kecepatan rana 1/1600 detik dan bukaan f/2,2. Pemotretan berlokasi di Pantai Parangtritis pada saat pagi hari pukul 07.51 WIB. Foto ini diambil menggunakan *satu lighting* dan cahaya matahari. Penggunaan *softbox* dengan aksesoris *parabolic* yang berada pada sudut 90 derajat tepat di samping kiri model sebagai *Main light*. Penggunaan *satu lighting* kepada subjek dapat memberikan dimensi foto, antara *background* dengan subjek. Hal tersebut membuat subjek terlihat dramatis.



Foto 4. *Gankaku 3*  
2019  
75 cm x 50 cm  
Cetak Kertas Foto Glossy

Karya foto berjudul “*Gankaku 3*”, *Gankaku* yang berarti burung bangau di atas karang/batu, nama kata ini diambil dari salah satu posisi dari dalam *kata Gankaku*. Gerakan dimana seperti burung bangau berdiri dengan satu kaki, sebagai bentuk serangan dalam mempertahankan diri. Teknik tendangan menyamping ini

terdapat pada *kata Gankaku*, yang mempunyai ciri khas tentang keseimbangan dan tendangan kesamping. Karya foto ini memperlihatkan teknik tendangan menyamping yang bernama *Yoko Geri Kekomi* pada *kata Gankaku*. Gerakan tendangan ini menggabungkan kekuatan pinggul dengan gerakan menyodorkan kaki ke atas. Tendangan menyamping dengan dorongan kaki dengan berat tubuh secara linear, sehingga tendangan ini dapat digunakan untuk menyerang atau membela diri. Pemilihan *background* padang rumput dengan langit yang berwarna biru, yang digabungkan dengan tendangan menyamping dari *kata Gankaku* menggambarkan arti dari *kata* tersebut.

Karya ini difoto menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa Sigma 18-35mm pada *focal length* 22mm dengan kecepatan rana 1/4000 detik dan bukaan f/3,5. Lokasi pemotretan ini dilakukan di Waduk Sermo pada pukul 08.33 WIB. Foto ini diambil menggunakan *satu lighting* dan di tambah dengan cahaya matahari. Posisi *lighting* dengan aksesoris *softbox parabolic* berada pada sudut 90 derajat di depan model sebagai *main light*. Sehingga efek cahaya yang dihasilkan terlihat merata dan berdimensi pada wajah maupun bagian bawah kostum.



Foto 5. *Bunkai Unsu*  
2019  
75 cm x 50 cm  
Cetak Kertas Foto Glossy

Karya foto berjudul “*Bunkai Unsu*” yang berarti tangan seperti menyibak awan di angkasa. *Unsu* adalah salah satu *kata shotokan* dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Tangan yang dimaksud adalah arti teknik gerakan tangan menyapu lawan seperti awan yang terbelah pisau di langit. Ciri khas gerakan pada *kata unsu*

ini adalah teknik posisi badan yang rendah serta menggunakan beberapa bagian tubuh sebagai senjata untuk menyerang atau bertahan.

Karya foto ini memperlihatkan teknik pengaplikasian dari *kata* beregu yang sedang memainkan *kata unsu* dengan *bunkai*. *Kata* beregu ini dimainkan oleh tiga orang, pada saat melakukan peragaan *kata* maka diharuskan untuk memperagakan aplikasi dari *kata (bunkai)*. Gerakan pada karya foto tersebut terbagi menjadi dua, yaitu serangan dan pertahanan. Gerakan serangan pertahanan *kata Unsu* dan pinggiran Pantai Parangtritis pada saat *sunset* menjadi *background* karya foto ini. Hal tersebut dipilih karena kesesuaian dengan pemaknaan *kata Unsu*.

Karya ini difoto menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa Sigma 18-35mm pada *focal length* 22mm dengan kecepatan rana 1/160 detik dan bukaan f/3,5. Lokasi pemotretan dilakukan di Pantai Parangtritis pada pukul 17.52 WIB. Foto ini diambil menggunakan dua *lighting*. Posisi satu *lighting* dengan aksesoris *softbox parabolic* berada pada sudut 90 derajat di depan model sebagai main light pada subjek dan *softbox* kecil berada pada sudut 315 derajat berfungsi sebagai *fill in light* yang mengisi di bagian kanan subjek. Sehingga efek cahaya yang dihasilkan terlihat merata dan berdimensi pada wajah maupun bagian bawah kostum. Selain itu, karakter dari setiap gerakan dapat tercipta dengan baik.

## **SIMPULAN**

Penciptaan foto ini menampilkan bagaimana pandang seorang penulis dalam mengartikan setiap jenis *kata* karate melalui sebuah foto. *Kata* merupakan bagian dari teknik dasar, menengah dan lanjutan yang disusun menjadi kesatuan dengan aturan gerak teknik karate. Masing-masing *kata shotokan* mempunyai karakter dan arti yang berbeda. Pemilihan ragam kata juga menjadi pertimbangan yang penting, karena tidak semua *kata* mempunyai gerakan berbeda. Penonjolan karakter *kata* didapatkan dengan penataan *lighting* yang tepat. Selain itu, pemilihan pose gerakan ciri khas dari setiap *kata* dan pemilihan *background* yang sesuai dengan pemaknaan *kata* karate, agar makna dari *kata* dapat tersampaikan secara visual. Dengan memperhatikan hal tersebut dapat memunculkan karakter dan keunikan tersendiri dari setiap *kata* karate.

Pemotretan *kata* karate melalui fotografi komersial diharapkan dapat memberi ruang tersendiri untuk kebutuhan foto olahraga. *Lighting* pada pemotretan ini

menjadi hal utama, yaitu bertujuan untuk memunculkan karakter dari *kata shotokan* karate. Pemotretan ini menggunakan *lighting* yang berjumlah variatif antara satu sampai dua lampu dengan tambahan *reflector*. *Lighting* yang digunakan berupa *strobe light* dan lampu *flash* dengan aksesoris berupa *softbox*. Penggunaan *color gel* sangat diperlukan, karena dapat menjaga keaslian warna dari objek sehingga terkesan natural dan menarik. Selain itu, dapat menjaga *mood* dari sebuah foto. Hal ini memberi pengaruh besar pada penciptaan karya foto ini, sehingga foto menjadi lebih menarik, berkarakter dan pesan dari setiap jenis *kata* dapat tersampaikan dengan baik serta mempunyai nilai komersial.

Hasil akhir karya foto ini dapat digunakan sebagai bahan media promosi, baik dalam bentuk cetak maupun *online*/media sosial, oleh organisasi (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia) FORKI DIY serta produsen penyedia alat olahraga khususnya karate. Melalui karya foto ini diharapkan kepada pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memberikan perhatian lebih kepada atlet-atlet karate yang berprestasi dan dukungan lebih terhadap olahraga karate. Masyarakat juga diharapkan untuk lebih tertarik terhadap karate, sehingga akan muncul kepedulian dan apresiasi terhadap karate

Komunikasi yang baik antar tim dan model merupakan salah satu kunci utama dalam pemotretan. Eksperimen dilakukan pada penataan *lighting* beserta aksesoris yang mendukung seperti *color gel*. Hal ini dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan hasil foto yang menarik dan *natural* serta berkarakter dengan pemakaian setiap jenis *kata*. Eksplorasi dalam pemotretan ini masih dapat dilakukan dengan banyaknya ragam *kata shotokan* karate dengan gerakannya yang bervariasi, unik dan menarik. Selain itu, eksplorasi dalam penentuan *background* dengan *setting* lokasi yang tepat masih bisa dilakukan.

## **KEPUSTAKAAN**

- Adimodel, 2012. *Professional Lighting for Photographer Lighting for Strobist*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bahari, Noordyan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Duriyanto et al. 2003. *Invasi Pasar dengan Iklan yang Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Gunawan, Gugun Arif. 2007. *Beladiri*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Nugroho, R. Amien. 2005. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi.
- Nugroho, Yulius Widi. 2011. *Jepret! Panduan Fotografi Dengan Kamera Digital dan DSLR*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sujoto, J.B. 1996. *Teknik Oyama Karate Seri Kihon*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tjin, Enche & Erwin Mulyadi. 2014. *Kamus Fotografi*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Tjin, Enche. 2011. *Lighting itu Mudah!*. Jakarta: Bukune.
- Yulivan, Ivan Dr. 2018. *Karate Seni Beladiri Berbudhi Luhur*. Jakarta: Mudra
- Wahid, Abdul. 2007. *Shotokan-Sebuah Tinjauan Alternatif Terhadap Aliran Karate-Do di Dunia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Victorianus, Phang. 2013. *Kumpulan Artikel Karate-Do*. Jakarta: Inkai Pusat.